

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Gangguan Jiwa**

##### **2.1.1 Definisi Gangguan Jiwa**

Saat ini gangguan jiwa didefinisikan dan ditangani sebagai masalah medis. Gangguan jiwa menurut Depkes RI (2010) adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Gangguan jiwa atau mental illness adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri-sendiri (Budiman, 2010).

Sedangkan menurut (Maramis, 2010), gangguan jiwa adalah gangguan alam: cara berpikir (cognitive), kemauan (volition), emosi (affective), tindakan (psychomotor). Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut dibagi ke dalam dua golongan yaitu : gangguan jiwa (Neurosa) dan sakit jiwa (Psikosa). Keabnormalan terlihat dalam berbagai macam gejala yang terpenting diantaranya adalah ketegangan (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (convulsive), hysteria, rasa lemah, tidak mampu tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk. Gangguan Jiwa menyebabkan penderitanya tidak sanggup menilai dengan baik

kenyataan, tidak dapat lagi menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau merusak/menyakiti dirinya sendiri (Yosep, 2009). Gangguan Jiwa sesungguhnya sama dengan gangguan jasmaniah lainnya, hanya saja gangguan jiwa bersifat lebih kompleks, mulai dari yang ringan seperti rasa cemas, takut hingga yang tingkat berat berupa sakit jiwa atau lebih kita kenal sebagai gila (Budiman, 2010).

### **2.1.2 Faktor Yang Menyebabkan Gangguan Jiwa**

Gejala utama atau gejala yang paling menonjol pada gangguan jiwa terdapat pada unsur kejiwaan, tetapi penyebab utamanya mungkin dibadan (somatogenik), di lingkungan sosial (sosiogenik), ataupun psikis (psikogenik), (Maramis, 2010). Biasanya tidak terdapat penyebab tunggal, akan tetapi beberapa penyebab sekaligus dari berbagai unsur itu yang saling mempengaruhi atau kebetulan terjadi bersamaan, lalu timbullah gangguan badan ataupun gangguan jiwa.

Menurut Stuart & Sundeen (2008) penyebab gangguan jiwa dapat dibedakan sebagai berikut.

#### 1. Faktor Biologis/Jasmaniah

##### a. Keturunan

Peran yang pasti sebagai penyebab belum jelas, mungkin terbatas dalam mengakibatkan kepekaan untuk mengalami gangguan jiwa tapi hal tersebut sangat ditunjang dengan faktor lingkungan kejiwaan yang tidak sehat.

##### b. Jasmaniah

Beberapa peneliti berpendapat bahwa bentuk tubuh seseorang

berhubungan dengan gangguan jiwa tertentu. Misalnya yang bertubuh gemuk/endoform cenderung menderita psikosa manik depresif, sedang yang kurus/ectoform cenderung menjadi skizofrenia.

c. Temperamen

Orang yang terlalu peka/sensitif biasanya mempunyai masalah dengan kejiwaan dan ketegangan yang memiliki kecenderungan mengalami gangguan jiwa.

d. Penyakit dan cedera tubuh

Penyakit-penyakit tertentu yang dimiliki misalnya penyakit jantung, kanker, dan sebagainya mungkin dapat menyebabkan merasa murung dan sedih. Demikian pula cedera/cacat tubuh tertentu dapat menyebabkan rasa rendah diri.

2. Ansietas dan Ketakutan

Kekhawatiran pada sesuatu hal yang tidak jelas dan perasaan yang tidak menentu akan sesuatu hal menyebabkan individu merasa terancam, ketakutan hingga terkadang mempersepsikan dirinya terancam.

3. Faktor Psikologis

Berbagai pengalaman frustrasi, kegagalan dan keberhasilan yang dialami akan mewarnai sikap, kebiasaan dan sifatnya. Pemberian kasih sayang orang tua yang dingin, acuh tak acuh, kaku dan keras akan menimbulkan rasa cemas dan tekanan serta memiliki kepribadian yang bersifat menolak dan menentang terhadap lingkungan.

4. Faktor Sosio-Kultural

Beberapa penyebab gangguan jiwa menurut Wahyu (2012) yaitu sebagai berikut.

- a. Penyebab primer (*primary cause*) Kondisi yang secara langsung menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, atau kondisi yang tanpa kehadirannya suatu gangguan jiwa tidak akan muncul.
- b. Suatu Penyebab yang menyiapkan (*predisposing cause*) Menyebabkan seseorang rentan terhadap salah satu bentuk gangguan jiwa.
- c. Penyebab pencetus (*precipitating cause*) Ketegangan-ketegangan atau kejadian-kejadian traumatik secara langsung yang dapat menyebabkan gangguan jiwa atau mencetuskan gangguan jiwa.
- d. Penyebab menguatkan (*reinforcing cause*) Kondisi yang cenderung mempertahankan atau mempengaruhi tingkah laku maladaptif yang terjadi. Faktor Psikologis Berbagai pengalaman frustrasi, kegagalan dan keberhasilan yang dialami akan mewarnai sikap, kebiasaan dan sifatnya. Pemberian kasih sayang orang tua yang dingin, acuh tak acuh, kaku dan keras akan menimbulkan rasa cemas dan tekanan serta memiliki kepribadian yang bersifat menolak dan menentang terhadap lingkungan.
- e. *Multiple cause*  
Serangkaian faktor penyebab yang kompleks serta saling mempengaruhi. Dalam kenyataannya, suatu gangguan jiwa jarang disebabkan oleh satu penyebab tunggal, bukan sebagai hubungan

sebab akibat, melainkan saling mempengaruhi antara satu faktor penyebab dengan penyebab lainnya.

## 5. Faktor Presipitasi

Faktor stressor presipitasi mempengaruhi dalam kejiwaan seseorang. Sebagai faktor stimulus dimana setiap individu mempersepsikan dirinya melawan tantangan, ancaman, atau tuntutan untuk coping. Masalah khusus tentang konsep diri disebabkan oleh setiap situasi dimana individu tidak mampu menyesuaikan. Lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri dan komponennya. Lingkungan dan stressor yang dapat mempengaruhi gambaran diri dan hilangnya bagian badan, tindakan operasi, proses patologi penyakit, perubahan struktur dan fungsi tubuh, proses tumbuh kembang, dan prosedur tindakan serta pengobatan. (Stuart&Sundeen, 2008)

### 2.1.3 Klasifikasi Gangguan Jiwa

Klasifikasi berdasarkan *Diagnosis gangguan jiwa* menurut Dalami (2009) dibagi menjadi sebagai berikut.

#### 1. Gangguan Jiwa Psikotik

Gangguan jiwa psikotik yang meliputi gangguan otak organik ditandai dengan hilangnya kemampuan menilai realita, ditandai waham (delusi) dan halusinasi, misalnya skizofrenia dan demensia.

##### a. Skizofrenia

Skizofrenia adalah sebuah gangguan psikotik yang ditandai dengan berbagai tingkat kepribadian diorganisasi yang mengurangi kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dan untuk

berkomunikasi dengan orang lain. Gejala klinis skizofrenia sering bingung, depresi, menarik diri atau cemas. Hal ini berdampak pada keinginan dan kemampuan untuk melakukan tindakan oral hygiene. Skizofrenia mempunyai macam-macam jenisnya, menurut Maramis (2009) jenis-jenis skizofrenia yaitu sebagai berikut.

1. Skizofrenia residual, merupakan keadaan skizofrenia dengan gejala-gejala primernya Bleuler, tetapi tidak jelas adanya gejala-gejala sekunder. Keadaan ini timbul sesudah beberapa kali serangan skizofrenia.
2. Skizofrenia simpleks, sering timbul pertama kali pada masa pubertas. Gejala utama ialah kedangkalan emosi dan kemunduran kemauan. Gangguan proses berfikir biasanya sukar ditemukan. Waham dan halusinasi jarang sekali terdapat. Jenis ini timbul secara perlahan. Pada permulaan mungkin penderita kurang memperhatikan keluarganya atau menarik diri dari pergaulan. Makin lama ia semakin mundur dalam kerjaan atau pelajaran dan pada akhirnya menjadi pengangguran, dan bila tidak ada orang yang menolongnya ia akan mungkin akan menjadi “pengemis”, “pelacur” atau “penjahat”.
3. Skizofrenia hebefrenik atau disebut juga hebefrenia, menurut Maramis (2009) permulaannya perlahan-lahan dan sering timbul pada masa remaja atau antara 15–25 tahun. Gejala yang menyolok adalah gangguan proses berfikir, gangguan kemauan dan adanya depersonalisasi. Gangguan psikomotor seperti

perilaku kekanak-kanakan sering terdapat pada jenis ini. Waham dan halusinasi banyak sekali.

4. Skizofrenia katatonik atau disebut juga katatonia, timbulnya pertama kali antara umur 15-30 tahun dan biasanya akut serta sering didahului oleh stres emosional. Mungkin terjadi gaduh gelisah katatonik atau stupor katatonik.
5. Pada skizofrenia skizoafektif, di samping gejala-gejala skizofrenia terdapat menonjol secara bersamaan, juga gejala-gejala depresi atau gejala-gejala mania. Jenis ini cenderung untuk menjadi sembuh tanpa efek, tetapi mungkin juga timbul lagi serangan.

b. Demansia

Demansia diklasifikasikan sebagai gangguan medis dan kejiwaan, demensia terkait dengan hilangnya fungsi otak. Demensia melibatkan masalah progresif dengan memori, perilaku, belajar, dan komunikasi yang mengganggu fungsi sehari-hari dan kualitas hidup. Ada dua jenis demensia, yaitu sebagai berikut.

1. Kerusakan kognitif Reversibel

Sering dikaitkan dengan obat-obatan, resep atau lainnya, endokrin, kekurangan gizi, tumor, dan infeksi.

2. Kerusakan kognitif ireversibel

Alzheimer dan vaskular demensia merupakan kerusakan kognitif ireversibel yang paling umum. Alzheimer memiliki resiko meliputi usia, genetika, kerusakan otak, sindroma down. Demensia vaskular melibatkan kerusakan kognitif yang permanen akibat

penyakit serebrovaskuler. Tingkat keparahan dan durasi gangguan tergantung pada penyakit serebrovaskular dan respon individu terhadap pengobatan.

## 2. Gangguan Jiwa Neurotik

Gangguan kepribadian dan gangguan jiwa yang lainnya merupakan suatu ekspresi dari ketegangan dan konflik dalam jiwanya, namun umumnya penderita tidak menyadari bahwa ada hubungan antara gejala-gejala yang dirasakan dengan konflik emosinya. Gangguan ini tanpa ditandai kehilangan intrapsikis atau peristiwa kehidupan yang menyebabkan kecemasan (ansietas), dengan gejala-gejala obsesi, fobia, dan kompulsif.

## 3. Depresi

Depresi merupakan penyakit jiwa akibat dysphoria (merasa sedih), tak berdaya, putus asa, mudah tersinggung, gelisah atau kombinasi dari karakteristik ini. Penderita depresi sering mengalami kesulitan dengan memori, konsentrasi, atau mudah terganggu dan juga sering mengalami delusi atau halusinasi. Ketika seseorang dalam keadaan depresi ada penurunan signifikan dalam personal hygiene dan mengganggu kebersihan mulut.

## 4. Gangguan jiwa fungsional

Gangguan jiwa fungsional tanpa kerusakan struktural dan kondisi biologis yang diketahui jelas sebagai penyebab kinerja yang buruk.

#### 5. Gangguan jiwa organik

Gangguan jiwa organik adalah kesehatan yang buruk diakibatkan oleh suatu penyebab spesifik yang mengakibatkan perubahan struktural di otak, biasanya terkait dengan kinerja kognitif atau demensia.

#### 6. Gangguan retardasi mental

Gangguan retardasi mental adalah suatu keadaan dimana perkembangan mental yang terhenti dan tidak lengkap yang terutama ditandai oleh rendahnya keterampilan yang berpengaruh pada semua tingkat intelegensia yaitu kemampuan kognitif (daya ingat, daya pikir, daya belajar), bahasa, motorik, dan sosial.

### **2.1.4 Tanda dan Gejala Gangguan Jiwa**

Gejala-gejala gangguan jiwa adalah hasil interaksi yang kompleks antara unsur somatic, psikologik, dan sosio-budaya. Gejala-gejala inilah sebenarnya menandakan dekompensasi proses adaptasi dan terdapat terutama pemikiran, perasaan dan perilaku (Maramis, 2010). Gangguan mental dan penyakit mental dalam taraf awal gejala-gejalanya sulit dibedakan, bahkan gejala itu kadangkala menampak pada orang normal yang sedang tertekan emosinya dalam batas-batas tertentu.

Pada taraf awal sulit dibedakan dengan gejala pada gangguan mental gejala umum yang muncul mengenai keadaan fisik, mental, dan emosi. Tanda dan gejala gangguan jiwa secara umum menurut Yosep (2009) adalah sebagai berikut.

- a. Ketegangan (tension), Rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (convulsive), hysteria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk.
- b. Gangguan kognisi pada persepsi merasa mendengar (mempersepsikan) sesuatu bisikan yang menyuruh membunuh, melempar, naik genting, membakar rumah, padahal orang disekitarnya tidak mendengarnya dan suara tersebut sebenarnya tidak ada hanya muncul dari dalam individu sebagai bentuk kecemasan yang sangat berat dia rasakan. Hal ini sering disebut halusinasi, klien bisa mendengar sesuatu, melihat sesuatu atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada menurut orang lain.
- c. Gangguan kemauan klien memiliki kemauan yang lemah (abulia) susah membuat keputusan atau memulai tingkah laku, susah sekali bangun pagi, mandi, merawat diri sendiri sehingga terlihat kotor, bau, dan acak-acakan.
- d. Ganggaun emosi klien merasa senang, gembira yang berlebihan (Waham kebesaran). Klien merasa sebagai orang penting, sebagai raja, pengusaha, orang kaya, titisan Bung Karno tetapi dilain waktuia bisa merasa sangat sedih, menangis, tak berdaya (depresi) samapai ada ide ingin mengakhiri hidupnya.
- e. Gangguan psikomotor Hiperaktivitas, klien melakukan pergerakan yang berlebihan naik keatas genting berlari, berjalan maju mundur, meloncat-loncat, melakukan apa-apa yang tidak disuruh atau menentang apa yang disuruh, diam lama tidak bergerak atau melakukan gerakan aneh.

Menurut Yosep, (2009) dalam keadaan fisik dapat dilihat pada anggota tubuh seseorang yang menderita gangguan jiwa, diantaranya sebagai berikut.

1. Suhu Badan berubah Orang normal rata-rata mempunyai suhu badan sekitar 37 derajat celcius. Pada orang yang sedang mengalami gangguan mental meskipun secara fisik tidak terkena penyakit kadangkala mengalami perubahan suhu.
2. Denyut nadi menjadi cepat Denyut nadi berirama, terjadi sepanjang hidup. Ketika menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan, seseorang dapat mengalami denyut nadi semakin cepat.
3. Nafsu makan berkurang Seseorang yang sedang terganggu kesehatan mentalnya akan mempengaruhi pula dalam nafsu makan. Keadaan mental dan emosi nampak ditandai sebagai berikut.
  - a. Delusi atau Waham yaitu keyakinan yang tidak rasional (tidak masuk akal) meskipun telah dibuktikan secara obyektif bahwa keyakinannya itu tidak rasional, namun penderita tetap meyakini kebenarannya.
  - b. Halusinasi yaitu pengalaman panca indera tanpa ada rangsangan misalnya penderita mendengar suara-suara atau bisikan-bisikan di telinganya padahal tidak ada sumber dari suara/bisikan itu.
  - c. Kekacauan alam pikir yaitu yang dapat dilihat adalah dari isi pembicaraannya, misalnya bicaranya kacau sehingga tidak dapat diikuti jalan pikirannya.

- d. Gaduh, gelisah, tidak dapat diam, mondar-mandir, agresif, bicara dengan semangat dan gembira berlebihan.
- e. Tidak atau kehilangan kehendak (avolition), tidak ada inisiatif, tidak ada upaya usaha, tidak ada spontanitas, monoton, serta tidak ingin apa-apa dan serba malas dan selalu terlihat sedih.

### **2.1.5 Penyebab Umum Gangguan Jiwa**

Gejala utama atau gejala lain yang timbul itu terdapat pada unsur kejiwaan tetapi penyebab utamanya dapat berasal dari badan (somatogenik), psikogenik, di lingkungan sosial (sosiogenik).

#### **1. Faktor-faktor Somatogenik**

Dalam setiap individu memiliki fisik yang berbedabeda. Struktur jaringan dan fungsi system syaraf dalam mempengaruhi tubuh untuk dapat beradaptasi dan menerima rangsang sampai dapat diterima oleh otak tubuh manusia (Djamaludin, 2010).

#### **2. Faktor Psikogenik**

Perasaan interaksi antara orang tua dan anak, secara normal akan timbul rasa percaya dan rasa aman, namun jika timbul perasaan abnormal berdasarkan kekurangan, distorsi, dan keadaan yang terputus dapat menimbulkan perasaan tak percaya dan kebimbangan. Hal ini dapat berlanjut pada hubungan dengan lain keluarga dan pekerjaan, serta masyarakat. Selain itu dapat timbul karena ada faktor kehilangan yang mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu atau rasa salah. Tingkat emosi dan kemampuan individu dalam mengenal

diri kemampuan berkreatifitas, keterampilan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Djamaludin, 2010).

### 3. Faktor Lingkungan Sosial

Kestabilan keluarga sangat berpengaruh dalam kejiwaan setiap orang. Seperti halnya pola asuh yang diterima seorang anak dari orang tuanya. Nilai-nilai yang ditanamkan akan mempengaruhi kehidupan dan kejiwaan setiap individu (Djamaludin, 2010).

#### **2.1.6 Respon dari Penderita Gangguan Jiwa**

Sebagai makhluk biopsikososial setiap individu memiliki cara karakteristik yang unik dan berespon terhadap orang yang ada disekitarnya dengan berbagai cara. Respon individu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (Maramis, 2010) adalah sebagai berikut.

##### 1. Faktor Individual

Faktor Individual dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor diantaranya adalah usia, pertumbuhan dan perkembangan. Usia seseorang mempengaruhi cara mengekspresikan penyakitnya. Sebagai contoh seorang anak kecil yang mengalami gangguan hiperaktivitas defisit perhatian tidak memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mendiskripsikan perasaannya sehingga perawat harus menyadari tingkat bahasa anak dan berupaya memahami pengalaman anak tersebut. Setiap perkembangan fase demi fase harus diselesaikan. Melaksanakan tugas perkembangan tersebut mempengaruhi cara individu berespon terhadap stress dan penyakitnya. Melaksanakan tugas perkembangan tersebut dapat

mempengaruhi cara individu berespon terhadap stress dan penyakitnya.

#### 1. Faktor Genetik dan Faktor Biologis

Struktur genetik memiliki pengaruh yang sangat besar pada respon terhadap penyakit. Hubungan genetik spesifik tidak teridentifikasi pada beberapa gangguan jiwa, namun telah menunjukkan bahwa gangguan tersebut cenderung timbul lebih sering pada keluarga yang memiliki riwayat yang sama.

#### 2. Faktor Interpersonal

Dari dalam individu seperti perasaan memiliki, perasaan keterkaitan dalam suatu sistem social atau lingkungan. Maslow menjelaskan perasaan memiliki sebagai kebutuhan dasar psikososial manusia. Perasaan memiliki terbukti dalam meningkatkan kesehatan.

#### 3. Faktor Budaya

Budaya memiliki pengaruh yang paling besar terhadap keyakinan dan praktik kesehatan individu. Budaya terbukti mempengaruhi konsep individu terhadap penyakit. Dengan keyakinan tersebut mempengaruhi kesehatan individu dalam kesembuhan penyakitnya.

### **2.2 Konsep Stigma**

#### **2.2.1 Definisi Stigma**

Stigma merupakan bentuk penyimpangan penilaian dan perilaku negatif yang terjadi karena pasien gangguan jiwa tidak memiliki keterampilan atau kemampuan untuk berinteraksi dan bahaya yang

mungkin dapat ditimbulkannya (Michaels et al,2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia stigma adalah ciri negatif yang menempel pada diri seseorang karena pengaruh lingkungannya (Noorkasani, 2007).

Menurut Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010) menyatakan bahwa *“stigma concept identifies an attribute or a mark residing in the person as something the person possesses”* artinya bahwa konsep stigma mengidentifikasi atribut atau tanda yang berada pada seseorang sebagai sesuatu yang dimiliki. Stigma juga berarti sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labeling, stereotip, separation, dan mengalami diskriminasi (Link Phelan dalam Scheid & Brown, 2010).

### **2.2.2 Tipe Stigma**

Menurut Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010) mendefinisikan 3 tipe stigma adalah sebagai berikut.

1. Stigma yang berhubungan dengan cacat tubuh yang dimiliki oleh seseorang
2. Stigma yang berhubungan dengan karakter individu yang umum diketahui seperti bekas narapidana, pasien rumah sakit jiwa dan lain sebagainya
3. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama. Stigma semacam ini ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui keluarga.

### **2.2.3 Dimensi Stigma**

Menurut Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2010) stigma mengacu pada pemikiran Goffman (1961), komponen-komponen dari stigma sebagai berikut.

### 1. Labeling

Labeling adalah pembedaan dan memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tersebut (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial. Pemilihan karakteristik yang menonjol dan penciptaan label bagi individu atau kelompok merupakan sebuah prestasi sosial yang perlu dipahami sebagai komponen penting dari stigma. Berdasarkan pemaparan di atas, labeling adalah penamaan berdasarkan perbedaan yang dimiliki kelompok tertentu.

### 2. Stereotip

Menurut Rahman (2013) stereotip merupakan keyakinan mengenai karakteristik tertentu dari anggota kelompok tertentu. Stereotip adalah komponen kognitif yang merupakan keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, stereotip adalah komponen kognitif dari individu yang merupakan keyakinan tentang atribut personal atau karakteristik yang dimiliki oleh individu dalam suatu kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu.

### 3. Separation

Separation adalah pemisahan “kita” (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang mendapatkan stigma). Hubungan label dengan atribut negatif akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang dilabel percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Berdasarkan pemaparan di atas, separation artinya pemisahan yang dilakukan antara kelompok yang mendapatkan stigma dengan kelompok yang tidak mendapatkan stigma.

### 4. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku yang merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok (Rahman, 2013). Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) diskriminasi adalah komponen behavioral yang merupakan perilaku negatif terhadap individu karena individu tersebut adalah anggota dari kelompok tertentu. Berdasarkan pemaparan tersebut, diskriminasi adalah komponen behavioral yang merendahkan individu karena individu tersebut adalah anggota kelompok tertentu

#### **2.2.4 Proses Stigma**

Menurut Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2010) stigma terjadi ketika muncul beberapa komponen yang saling berkaitan. Adapun komponen-komponen tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Komponen pertama adalah individu membedakan dan memberikan label atas perbedaan yang dimiliki oleh individu tersebut
2. Komponen kedua adalah munculnya keyakinan dari budaya yang dimiliki individu terhadap karakteristik individu atau kelompok lain dan menimbulkan stereotip.
3. Komponen ketiga adalah menempatkan individu atau kelompok yang telah diberikan label pada individu atau kelompok dalam kategori yang berbeda sehingga terjadi separation.
4. Komponen keempat adalah individu yang telah diberikan label mengalami diskriminasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa stigma terjadi dalam jangka waktu tertentu yang merupakan suatu proses yang terdiri dari empat dimensi yaitu terjadinya labeling dilanjutkan dengan munculnya stereotip, separation dan diskriminasi.

### **2.2.5 Faktor yang mempengaruhi terbentuknya stigma**

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya stigma yaitu, sebagai berikut.

1. Pengetahuan. Stigma terbentuk karena ketidaktahuan, kurangnya pengetahuan tentang Gangguan jiwa, dan kesalahpahaman tentang penderita gangguan jiwa (Liamputtong, 2013). Hal-hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan adalah hasil tahu dari informasi yang ditangkap oleh panca indera. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, umur,

lingkungan. pengetahuan tinggi akan memiliki rasa ketakutan pada penderita gangguan jiwa yang rendah

2. Persepsi. Persepsi terhadap seseorang yang berbeda dari orang lain dapat mempengaruhi perilaku dan sikap terhadap orang tersebut. Cock dan kawan-kawan menyatakan bahwa stigma bisa berhubungan dengan persepsi seperti rasa malu dan menyalahkan orang yang memiliki penyakit seperti Gangguann jiwa (Paryati et al, 2012).
3. Tingkat Pendidikan Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi munculnya stigma. Jika tingkat pendidikan tinggi maka tingkat pengetahuan juga akan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Walusimbi dan Okonsky dalam Erkki dan Hedlund (2013) dimana menyatakan bahwa orang yang memiliki pengetahuan tinggi akan memiliki rasa ketakutan pada penderita gangguan jiwa yang rendah dan sikap positif yang lebih baik
4. Jenis Kelamin Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kerja seseorang (Gibson dalam Paryati, 2012). Perempuan juga cenderung memiliki stigma yang tinggi dimana bersikap menyalahkan dibanding dengan laki-laki (Andrewin dalam Salmon et al, 2014).

## **2.3 Konsep Kekambuhan**

### **2.3.1 Definisi Kekambuhan**

Kekambuhan merupakan keadaan pasien dimana muncul gejala yang sama seperti sebelumnya dan mengakibatkan pasien harus dirawat kembali (Andri, 2008). Keadaan sekitar atau lingkungan yang penuh stres

dapat memicu pada orang-orang yang mudah terkena depresi, dimana dapat ditemukan bahwa orang-orang yang mengalami kekambuhan lebih besar kemungkinannya daripada orang-orang yang tidak mengalami kejadian-kejadian buruk dalam kehidupan mereka. Kekambuhan biasanya terjadi karena adanya kejadian-kejadian buruk sebelum mereka kambuh (Wiramihardja, 2007).

### **2.3.2 Faktor-faktor Kekambuhan**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kekambuhan penderita dengan gangguan jiwa dalam Keliat (2011) adalah sebagai berikut.

#### **1. Pasien**

Pada umumnya, pasien yang minum obat secara tidak teratur mempunyai kecenderungan untuk kambuh. Hasil penelitian menunjukkan 25% sampai 50% pasien yang pulang dari rumah sakit jiwa tidak memakan obat secara teratur. Pasien kronis, khususnya Skizofrenia sukar mengikuti aturan minum obat karena adanya gangguan realitas dan ketidakmampuan mengambil keputusan. Di rumah sakit perawat bertanggung jawab dalam pemberian atau pemantauan pemberian obat sedangkan dirumah tugas perawat digantikan oleh keluarga.

#### **2. Dokter**

Minum obat yang teratur dapat mengurangi kekambuhan, namun pemakaian obat neuroleptik yang lama dapat menimbulkan efek samping yang mengganggu hubungan sosial seperti gerakan yang

tidak terkontrol. Pemberian oleh dokter diharapkan sesuai dengan dosis terapeutik sehingga dapat mencegah kekambuhan.

### 3. Penanggung Jawab Pasien (Case Manager)

Setelah pasien pulang ke rumah, maka penanggung jawab mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk bertemu dengan pasien, sehingga dapat mengidentifikasi gejala dini pasien dan segera mengambil tindakan.

### 4. Keluarga

Ekspresi emosi yang tinggi dari keluarga diperkirakan menyebabkan kekambuhan yang tinggi pada pasien. Hal lain adalah pasien mudah dipengaruhi oleh stress yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Kualitas dan efektivitas perilaku keluarga akan membantu proses pemulihan kesehatan pasien sehingga status kesehatan pasien meningkat.

### 5. Dukungan Lingkungan Sekitar

Dukungan lingkungan sekitar tempat tinggal klien yang tidak mendukung dapat juga meningkatkan frekuensi kekambuhan, misalnya masyarakat menganggap klien sebagai individu yang tidak berguna, mengucilkan klien, mengejek klien dan sebagainya.

## **2.3.3 Faktor Resiko Kekambuhan**

Menurut Murphy, MF & Moller MD, Faktor resiko untuk kambuh dalam Videbeck (2008), adalah sebagai berikut.

#### 1. Faktor resiko kesehatan

- a. Gangguan sebab dan akibat berfikir

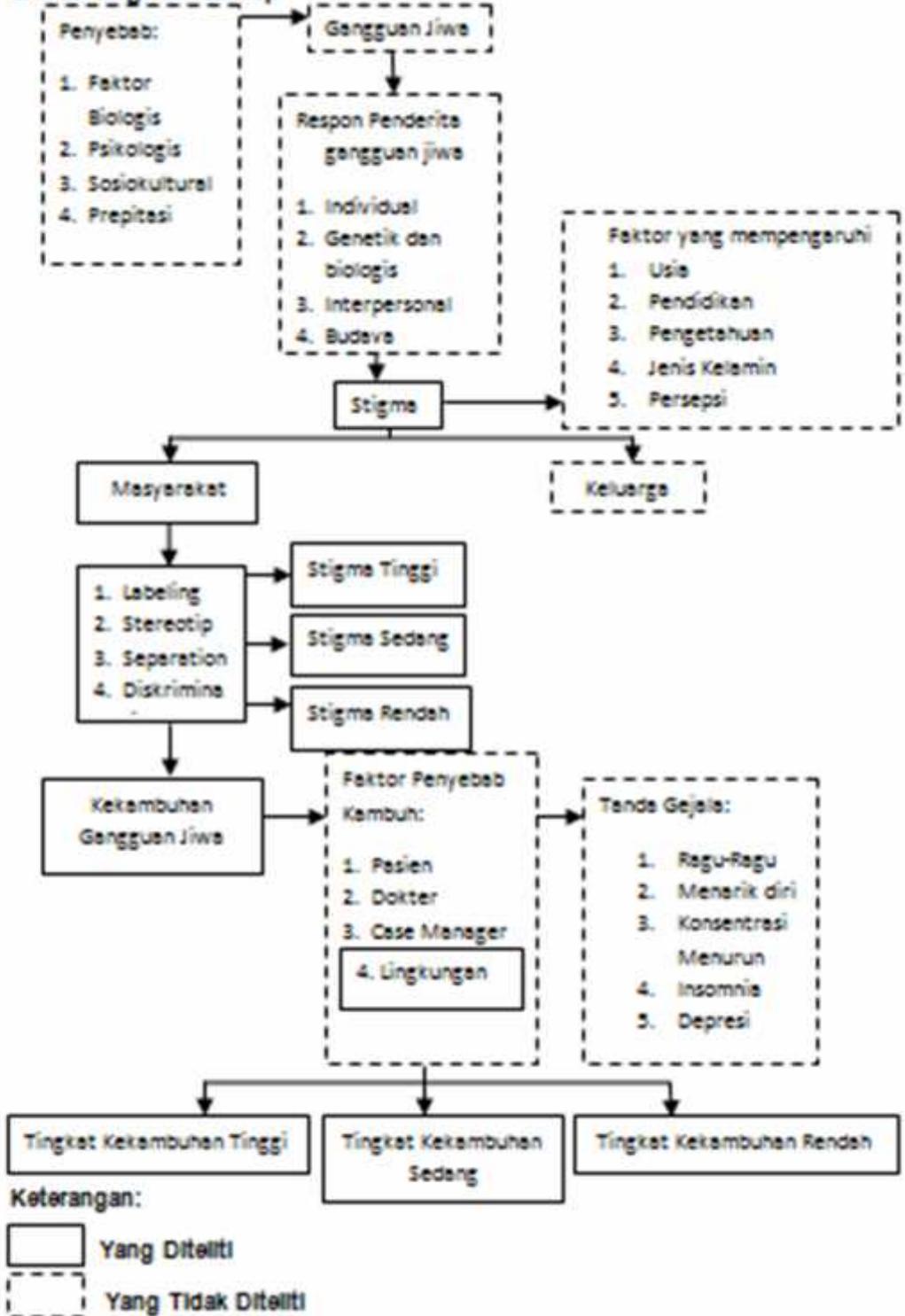
- b. Gangguan proses informasi
  - c. Gizi buruk
  - d. Kurang tidur
  - e. Kurang olahraga
  - f. Kelelahan
  - g. Efek samping pengobatan yang tidak dapat ditoleransi
2. Faktor resiko lingkungan
- a. Kesulitan keuangan
  - b. Kesulitan tempat tinggal
  - c. Perubahan yang menimbulkan stress dalam peristiwa kehidupan
  - d. Keterampilan kerja yang buruk
  - e. Tidak memiliki transportasi
  - f. Keterampilan sosial yang buruk, isolasi sosial, kesepian
  - g. Kesulitan interpersonal
3. Faktor resiko emosional
- a. Tidak ada control, perilaku agresif atau perilaku kekerasan
  - b. Perubahan mood
  - c. Pengobatan dan penatalaksanaan yang buruk
  - d. Konsep diri rendah
  - e. Penampilan dan tindakan berbeda
  - f. Perasaan putus asa
  - g. Kehilangan motivasi

#### **2.3.4 Gejala-gejala kambuh**

Menurut Keliat (2011), gejala kambuh yang diidentifikasi oleh klien dan keluarganya, yaitu *nervous*, tidak nafsu makan, sukar konsentrasi, sulit tidur, depresi, tidak ada minat dan menarik diri. Pada gangguan jiwa psikotik akan timbul gejala positif yang lebih aktif seperti; waham, halusinasi, gangguan pikiran, *ekoprasia*, *asosiasi longer*, *Flight of ideas*. Beberapa gejala kambuh yang perlu diidentifikasi oleh klien dan keluarganya yaitu sebagai berikut.

1. Menjadi ragu-ragu dan serba takut (*nervous*).
2. Tidak ada nafsu makan
3. Sukar konsentrasi
4. Sulit tidur
5. Depresi
6. Tidak ada minat dan menarik diri

## 2.4 Kerangka Konsep



Gambar. 2.1 Kerangka Konsep

## **2.4 Deskripsi Kerangka Konsep**

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan jiwa, yaitu Faktor biologis, psikologis, sosiokultural dan prepitasi. Dalam penderita Gangguan jiwa ada beberapa respon yang ditunjukkan oleh penderita seperti respon Individual, genetik dan biologis, interpersonal dan budaya. Respon yang ditimbulkan oleh penderita gangguan jiwa akhirnya dapat menimbulkan Stigma, baik dalam masyarakat maupun dalam keluarga penderita itu sendiri. Ada 4 aspek dalam stigma yang sering terlihat, yaitu labeling, stereotip, separation dan diskriminasi. Untuk menilai stigma sendiri bisa dikelompokkan menjadi 3 kelompok, StigmaTinggi, Stigma sedang dan Stigma Rendah. Stigma tersebut dapat menjadi stimulus akan kekambuhan penderita Gangguan Jiwa Karena Faktor penyebab gangguan jiwa meliputi salah satunya adalah lingkungan. Kekambuhan bisa dilihat juga dari tanda gejala yang muncul seperti Ragu-ragu, menarik diri dan lainnya. Untuk pengelompokkan akan Kekambuhan sendiri bisa dikelompokkan menjadi 3 kelompok, tingkat kekambuhan tinggi, tingkat kekambuhan sedang dan tingkat kekambuhan rendah

## **2.5 Hipotesis**

Ho = Ada Hubungan antara Stigma Masyarakat tentang gangguan jiwa dengan Tingkat Kekambuhan Penderita Gangguan Jiwa.